

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga keuangan digolongkan ke dalam dua golongan besar menurut Kasmir (2012), yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non-bank. Lembaga keuangan bank atau yang sering disebut bank merupakan lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan paling lengkap. Usaha keuangan yang dilakukan disamping menyalurkan dana atau memberikan pinjaman (kredit) juga melakukan usaha menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Sedangkan lembaga keuangan non-bank lebih terfokus kepada salah satu bidang saja apakah penyaluran dana atau penghimpunan dana, walaupun ada juga yang melakukan keduanya. Lembaga keuangan non-bank terdiri dari *leasing*, asuransi, dana pensiun, dan penggadaian. Sedangkan untuk lembaga keuangan terdiri dari Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat.

Perbedaan utama lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non-bank adalah dari ragam produk yang ditawarkannya. Kegiatan utama pihak perbankan di samping menyalurkan dana juga menghimpun dana, sedangkan lembaga keuangan non-bank lebih diarahkan kepada penyaluran dana saja. Meskipun berbeda produk yang ditawarkan antara lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non-bank, ada suatu hal yang sama, yaitu dalam menentukan harga yang harus dibayar atau dibeli oleh nasabahnya. Penentuan harga yang harus dibayar atau harga jual dananya ditentukan dalam suatu

tingkat suku bunga (kecuali bank yang berdasarkan prinsip syariah). Masing-masing lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non-bank mempunyai cara tersendiri dalam menentukan suku bunga pinjamannya (Kasmir, 2012).

Menurut Kasmir (2014) perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan seperti yang diatur dalam Undang-Undang Perbankan, yaitu pertama dilihat dari segi fungsinya terdiri dari Bank Umum, Bank Pembangunan, Bank Tabungan, dan lain-lain. Kedua dilihat dari segi kepemilikannya terdiri dari bank milik pemerintah (BNI, BRI, BTN, dan Bank Mandiri), bank milik swasta nasional (BCA, Danamon, Mega, dan lain-lain), bank milik koperasi, bank campuran, dan bank milik asing. Ketiga dilihat dari segi status, yaitu bank devisa dan bank non-devisa. Yang keempat dilihat dari segi cara menentukan harga, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional (barat) dan bank yang berdasarkan prinsip syariah (islam).

Kesehatan bank menurut Taswan (2010) adalah kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Tingkat kesehatan bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Sebagai contoh hasil akhir penilaian kesehatan bank dapat digunakan bank sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia. Perkembangan industri perbankan, terutama produk dan jasa yang semakin kompleks dan

beragam juga akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi bank. Perubahan eksposur risiko bank dan penerapan manajemen risiko akan mempengaruhi profil risiko bank yang pada gilirannya berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan.

Saat ini pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat selama triwulan I – 2015 memberikan dampak yang signifikan bagi perbankan nasional. Akibatnya banyak perbankan yang merevisi pertumbuhan penyaluran kredit dan penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) di tahun ini. Menurut Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Hadad, dari 118 bank yang ada, baru 108 bank yang menyerahkan Rencana Bisnis Bank (RBB) kepada OJK, dan sudah terlihat mayoritas bank memang menurunkan target penyaluran kreditnya. Terlihat dalam RBB saat ini perbankan menurunkan target pertumbuhan kredit menjadi 13 persen hingga 15 persen dengan level moderasi 14 persen, dari target sebelumnya 16 persen hingga 17 persen. Secara umum penurunan pertumbuhan kredit tahun ini mencapai 2,6 persen (Sari, 2015).

Perekonomian Indonesia yang diukur berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku periode I mencapai Rp2.724 triliun. Ekonomi Indonesia triwulan I - 2015 terhadap triwulan I - 2014 hanya tumbuh 4,71 persen. Melambat dibanding periode yang sama pada 2014 sebesar 5,14 persen. Kondisi itu juga berpengaruh pada industri perbankan. Apalagi, selama 1-2 tahun terakhir, perbankan dihadapkan pada pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, suku bunga, dan kondisi likuiditas. Tahun ini, bank juga dihadapkan pada risiko kredit. Per Februari 2015,

NPL (*Non-Performing Loan*) industri perbankan tercatat 2,43 persen, atau masih di bawah ketentuan Bank Indonesia sebesar 5 persen (Wibowo dan Binekasri, 2015).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) saat ini menyatakan industri perbankan dalam keadaan terkendali di tengah tekanan ekonomi dan pelemahan nilai tukar rupiah. Ketua Dewan Komisioner OJK Hadad (Partiella, 2015) menyatakan kondisi industri perbankan dalam keadaan yang terkendali dengan sejumlah indikator yakni Posisi Devisa Neto (PDN) yang masih relatif kecil yakni sebesar 2,44 persen jauh dari batas sebesar 20 persen. Sementara itu, rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 20,28 persen hingga semester I - 2015. Untuk rasio alat likuiditas terhadap *Non Core Deposit* (NCD) sebesar 80 persen hingga 94 persen (Petriella, 2015).

Saat ini ekonomi melambat mempengaruhi laju penyaluran kredit di awal 2015. BI mencatat penyaluran kredit konsumsi juga tidak mencapai target menyusul anjloknya penjualan otomotif, baik kendaraan roda dua maupun empat. Alhasil deviasi target paling besar terjadi pada kredit kendaraan bermotor yang permintaannya turun 9 persen pada kuartal II. Penurunan tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan dua triwulan sebelumnya yang masing-masing negatif 1,7 persen dan 3,2 persen (Supriadi, 2015).

Melambatnya laju penyaluran kredit berdampak terhadap kinerja emiten bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada semester I tahun ini. Dari empat bank BUMN yang telah menyampaikan kinerjanya, PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) membukukan pertumbuhan laba signifikan. Laba bersih PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) naik 54,25 persen

menjadi Rp 831,16 miliar sepanjang semester I 2015 ketimbang periode sama tahun lalu sebesar Rp 538,85 miliar. Kenaikan laba itu ditopang dari pendapatan bunga naik menjadi Rp 7,35 triliun. Penyaluran kredit tumbuh 18,55 persen menjadi Rp 115,95 triliun pada semester I 2015. PT Bank Mandiri Tbk mencatatkan pertumbuhan laba bersih 3,5 persen menjadi Rp 9,92 triliun pada semester I 2015 dari periode sama tahun sebelumnya Rp 9,58 triliun. Pendapatan bunga naik 13,82 persen menjadi Rp 21,19 triliun hingga semester I 2015. Sementara itu, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) membukukan laba bersih naik tipis 2,18 persen menjadi Rp 11,94 triliun sepanjang semester I 2015. Kenaikan laba bersih diikuti kenaikan pendapatan sebesar 18,59 persen menjadi Rp 41,5 triliun. Akan tetapi, kenaikan kinerja bank itu tidak diikuti oleh PT Bank Negara Indonesia Tbk. Perseroan membukukan laba turun 50,77 persen menjadi sekitar Rp 2,43 triliun pada semester I 2015 dari periode sama tahun sebelumnya Rp 4,93 triliun. Direktur Utama BNI Baiquni menjelaskan, penurunan laba tersebut akibat meningkatnya beban pencadangan perseroan (*coverage ratio/CKPN*) sebesar 172,2 persen dari Rp 2,2 triliun di semester I-2014, menjadi Rp 6 triliun pada semester I tahun ini. Terlepas dari penurunan laba bersih tersebut, di sisi lain pendapatan bunga bersih (NII) persero bertambah 14 persen. Hingga semester I-2015 NII persero mencapai Rp 12,3 triliun. Baiquni (dalam Hakim, 2015) menyebutkan pertumbuhan didukung naiknya pendapatan bunga sebesar 13,8 persen dari Rp 15,5 triliun menjadi Rp 17,7 triliun dan stabilnya biaya dana (*cost of fund*) di kisaran 3,2 persen. Analisis PT MNC Securities, Malik mengatakan hasil kinerja keuangan empat bank BUMN itu di bawah harapan

pelaku pasar. Kinerja bank BUMN melambat itu lantaran produk domestik bruto (PDB) turun menjadi 4,7 persen pada kuartal I 2015 dari periode sama tahun sebelumnya 5,2 persen. PDB turun berdampak terhadap daya beli masyarakat. Hal itu berpengaruh terhadap kinerja bank terutama kredit sehingga mengurangi potensi laba bank. (Hakim, 2015).

Pada tahun 2014 profitabilitas perbankan mengalami tekanan disebabkan penurunan NIM dan kenaikan biaya penghapusan kredit. Sepanjang tahun 2014 kinerja ekonomi Indonesia mengalami perlambatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Praktis kinerja perbankan pun menurun mengikuti siklus bisnis. Profitabilitas perbankan mengalami perlambatan sejak tahun 2013, dari puncak pertumbuhan laba yang sempat mencapai rata-rata 25 persen pada tahun 2012. Sementara pada tahun 2014 pertumbuhan laba perbankan turun drastis dan hanya mencapai 11 persen, atau naik sebesar 8 triliun menjadi Rp143 triliun. Perlambatan pertumbuhan laba terutama terjadi karena penurunan pada *Net Interest Margin* (NIM) dan peningkatan kredit bermasalah (*Non-Performing Loans*, NPL). Penurunan profitabilitas perbankan tercermin dari rasio NIM yang terus mengalami *squeeze* dalam setahun terakhir. NIM mengalami penurunan drastis sejak otoritas moneter menjalankan kebijakan moneter ketat pada tahun 2013 dari rata-rata di kisaran 5,4 persen menjadi 4,3 persen pada tahun 2014. Selain itu, penurunan profitabilitas perbankan juga disebabkan karena pertumbuhan nominal NPL dan rasio mengalami peningkatan masing-masing 15,2 persen dan 1,77 persen pada tahun 2013 menjadi 40,3 persen dan 2,36 persen pada tahun 2014. Penurunan perolehan laba perbankan pada tahun 2014 juga tak terlepas dari

peningkatan pada beban kerugian penurunan nilai aset keuangan (*impairment*) segmen kredit atau biaya penghapusan. Biaya penghapusan kredit mengalami peningkatan seiring dengan kualitas kredit yang mengalami pemburukan. Apabila dilihat dari kelompok bank berdasarkan asset, segmen bank kecil (BK) mengalami peningkatan biaya penghapusan yang signifikan dari -20,4 persen pada 2013 menjadi 45,5 persen pada akhir 2014. Secara agregat perbankan, biaya penghapusan mengalami peningkatan dari -18 persen pada tahun 2013 menjadi 29,5 persen pada tahun 2014 atau naik sebesar Rp61,7 triliun. Faktor lain yang menyebabkan beban perbankan mengalami peningkatan sehingga mengurangi laba bank adalah kualitas kredit yang menurun. Kualitas kredit mengalami penurunan seiring dengan perlambatan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi dan penyaluran kredit perbankan. Penurunan kualitas kredit terlihat dari pertumbuhan kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) perbankan baik nominal maupun secara rasio yang mengalami tren peningkatan selama tahun 2014. NPL nominal industri perbankan saat ini berada pada tingkat yang mengkhawatirkan yakni di level 40 persen, lebih tinggi 30 persen sampai 33 persen pasca krisis ekonomi global. Rasio *Gross NPL* perbankan juga mengalami peningkatan dari 1,77 persen pada 2013 menjadi 2,36 persen pada tahun 2014. Meski demikian, rasio kecukupan modal atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai *buffer* pada bulan Desember 2014 tercatat masih tinggi sebesar 19,57% persen (Sudarto, 2015).

Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan

penilaian sendiri (*self assessment*). Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi (www.bi.go.id).

Menurut Kasmir (2014) penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank, biasanya menggunakan berbagai alat ukur. Salah satu alat ukur utama yang bisa digunakan untuk menentukan kondisi suatu bank dikenal dengan nama Analisis CAMEL. Analisis ini terdiri dari *Capital, Assets, Management, Earning*, dan *Liquidity*.

Aspek Permodalan (*Capital*) menurut Kasmir (2014), dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang ditetapkan oleh BI. Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Aspek Kualitas Aset (*Assets*) menurut Kasmir (2014), dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan Peraturan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.

Aspek Kualitas Manajemen (*Management*) menurut Kasmir (2014), dalam aspek ini yang dinilai adalah manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas.

Aspek *Earning* menurut Kasmir (2014), merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan aspek ini juga mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang secara bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat diatas standar yang telah ditetapkan. Penilaian ini meliputi rasio laba terhadap total aset (ROA) dan perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO).

Aspek Likuiditas (*Liquidity*) menurut Kasmir (2014), suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang mampu membayar semua utangnya terutama utang-utang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan utang jangka pendek yang ada di bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti simpanan tabungan, giro dan deposito. Dikatakan likuid jika pada saat ditagih bank mampu membayar. Kemudian bank juga dapat pula memenuhi semua permohonan kredit layak dibiayai. Penilaian dalam aspek ini meliputi rasio kewajiban bersih *Call Money* terhadap aktiva lancar dan rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank seperti KLBI, giro, tabungan, deposito, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode CAMEL untuk mengetahui bagaimana kondisi bank apakah kondisi perbankan BUMN dalam keadaan sehat atau dalam keadaan tidak sehat, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian ”**Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Camel pada Industri**

Perbankan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana tingkat kesehatan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 dengan menggunakan metode CAMEL?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 dengan menggunakan metode CAMEL.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan analisis tingkat kesehatan bank tersebut maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Dapat mengetahui kondisi perbankan saat ini dalam keadaan sehat atau tidak, dan sebagai salah satu syarat kelulusan di Fakultas Ekonomi Prigram Studi Manajemen Universitas Kristen Marantha, Bandung.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan, dapat digunakan sebagai masukan kepada pihak bank untuk mengevaluasi kinerja bank, khususnya yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank.

3. Bagi Calon Nasabah

Hasil penelitian ini diharapkan, dapat digunakan para calon nasabah untuk mempertimbangkan dalam memilih perbankan yang akan dituju.

4. Bagi Akademis

Dapat digunakan sebagai sumber informasi atau dapat dipakai sebagai data sekunder dan sebagai bahan sumbangan pemikiran tentang peran dan fungsi manajemen keuangan, khususnya dalam salah satu fungsi yaitu mengetahui kesehatan Bank.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

